

**RAGAM BAHASA GAUL DALAM CERPEN MARMUT MERAH JAMBU
KARYA RADITYA DIKA (KAJIAN SEMANTIK)**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

MITA DALUANG

105331110116

15/03/2022

Sub. Akim

R/0033/BI0/22 CD

DAL

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : MITA DALUANG
Nim : 105331110116
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Ragam Bahasa Gaul dalam Cerpen Marmut Merah
Jambu Karya Raditya Dika (Kajian Semantik)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 28 Agustus 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Tarman A. Arief, M.Pd.


Ika Zulfika, S. Pd., M. Pd.

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 576

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MITA DALUANG**, Nim. **105331110116** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 350 tahun 1443 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

19 Muharram 1443 H
Makassar, _____
28 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN :

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Prof. Dr. H. M. Idris Said DM., M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Tarmam A. Arief, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Ika Zulfika, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mita Daluang
Stambuk : 105331110116
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Tarman A. Arief, M.Pd.
II. Ika Zulfika, S.Pd., M.Pd
Judul Skripsi : Ragam Bahasa Gaul dalam Cerpen Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika (Kajian Semantik).

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	9/8 21	Abstrak, Rumusan masalah, Kajian pustaka harus ditulis dg Sastra Metode penelitian Hasil harus dari jawaban pd Rumusan masalah Sesuaikan pembimbing pada Pemb. II Kemudian ke Saya Pinda bulati Koreksi pd pembng Selanjutnya!	

Catatan: Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 676

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mita Daluang
Stambuk : 105331110116
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : I. Dr. Tarman A. Arief, M.Pd.
II. Ika Zulfika, S.Pd., M.Pd
Judul Skripsi : Ragam Bahasa Gaul Dalam Cerpen Marmut Merah Jambu
Karya Raditya Dika (Kajian Semantik).

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	2-8-2021	→ batasan bahasa lekas kon objek → kutipan 2. 5 fakta telah lk. → hitungan kuskalka ditambah = spasi 2. acc.	    
2	1-8-2021		

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Minnah, M.Pd.

NBM 951 676

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Ragam Bahasa Gaul dalam Cerpen Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika (Kajian Semantik).**
Nama : Mita Daluang
NIM : 105331110116
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan teliti ulang, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2021

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,


Dr. Tarman A. Arief, M.Pd.

Pembimbing II,


Ika Zulfika, S.Pd., M.Pd

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM.868 934


Dr. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mita Daluang**

Stambuk : 105331110116

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Ragam Bahasa Gaul dalam Cerpen Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika (Kajian Semantik).**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021
Yang Membuat Perjanjian

Mita Daluang
NIM: 105331110116

Motto

Suatu keberhasilan tidak akan bisa didapatkan dengan gampang begitu saja.

Di butuhkan doa, usaha serta restu dari orang tua. Selama kita

bersungguh- sungguh , Allah swt tidak akan pernah menyia-nyiakan usaha

serta doa kita.



**RAGAM BAHASA GAUL DALAM CERPEN MARMUT MERAH JAMBU
KARYA RADITYA DIKA
(KAJIAN SEMANTIK)**

Mita Daluang

mithadaluang0798@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

MITA DALUANG, 2021. Ragam Bahasa Gaul Dalam Cerpen Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika (Kajian Semantik). Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Tarman Arif Pembimbing II Ika Zulfika.

Masalah utama dalam penelitian ini yakni bagaimanakah ragam bahasa gaul yang digunakan dalam *Cerpen Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa gaul dalam cerpen *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian dokumentasi, simak, dan catat. Data penelitian ini adalah data bahasa ragam tulis yang bersumber dari Cerpen Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika. Data tersebut dianalisis dengan analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan..

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen "Marmut Merah Jambu" di kategorikan ke dalam 4 makna yakni pertama ragam bahasa gaul dalam makna *Denotatif* sebanyak 29 kosakata. Kedua ragam bahasa gaul dalam makna *Konotatif* sebanyak 8 kosakata. Ketiga ragam bahasa gaul dalam makna *Stilistika* sebanyak 6 kosakata. Keempat ragam bahasa gaul dalam makna *Afektif* sebanyak 1 kosakata.

Kata kunci : Ragam Bahasa, Bahasa Gaul, Cerpen, Marmut Merah Jambu.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah Swt atas beribu nikmat ataupun karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga terselesaikan tepat waktu, proposal penelitian skripsi yang berjudul "Ragam Bahasa Gaul Dalam Cerpen Marmut Merah Jambu Karya Raditya (Kajian Semantik)".

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh sarjana pendidikan dalam bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewah saya ucapkan terima kasih yang teramat tulus dari relung hati yang paling dalam dipersembahkan kepada ayah handa Alm. Aman dan Mania atas pengorbanan mulia dan suci serta restunya demi keberhasilan penulis mencapai apa yang dicita-citakan dan pengorbanannya baik dari segi moral, materi serta selalu menjadi sumber inspirasi kepada penulis. Semoga Allah Subhanahu Wa ta'Ala. Memberikan rahmat, berkah dan hidayahnya serta meninggikan derajat di sisinya.

Penyelesaian Skripsi ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada keterlibatan berbagai pihak dengan tulus ikhlas memberi bantuannya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr.Tarman A. Arif, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Ika Zulfika ,S.Pd.,M.Pd. sebagai pembimbing yang selalu memberikan dorongan semangat dan membuka wawasan

berpikir dalam memecahkan masalah dan penyelesaian penulisan Skripsi hingga selesai

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr.H.Ambo Asse, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Terima kasih kepada Dr. Munirah, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh dosen dan para staf dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar karena berkat bimbingan dan arahan kepemimpinan mereka pula bisa menyelesaikan Skripsi ini.

Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam- dalamnya kepada Bapak dan Ibu dosen Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyumbangkan ilmunya kepada penulis selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan dan seluruh staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak membantu penulis

Penulis berharap, semoga Skripsi ini memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya. Semoga Allah Swt, senangtiasa membimbing kita menuju jalannya.

Makassar, Agustus 2021

Mita Daluang

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
KARTU KONTROL I.....	ii
KARTU KONTROL II.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Penelitian Yang Relevan.....	6
2. Sastra.....	7
a. Pengertian sastra.....	7
b. Jenis-jenis sastra.....	8
c. Fungsi sastra.....	10
3. Cerpen.....	10
a. Pengertian Cerpen.....	11
b. Ciri-ciri Cerpen.....	11
c. Unsur-unsur Cerpen.....	12
3. Bahasa.....	13
4. Ragam Bahasa.....	15

5. Semantik.....	16
1. Jenis Makna	17
2. Relasi makna	21
6. Bahasa Gaul	25
1. Pengertian Bahasa Gaul	25
2. Sejarah Bahasa Gaul	26
3. Bahasa Gaul perkaya pembendaharaan bahasa indonesia	28
B. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	36
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dapat diartikan sebagai unsur bahasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia, berdasarkan garis besarnya sastra berarti bahasa yang indah tertata dengan baik dan gaya penyajiannya menarik, dan dapat terkesan dihati pembacanya. Namun sering kali kita tidak mengerti apa yang di maksud dengan sastra, kebanyakan orang menyamakan antara sastra dan bahasa.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu lambing Negara yang menunjukkan identitas bangsa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif, mutlak diperlukan setiap bangsa. Tanpa bahasa, bangsa tidak akan mungkin berkembang dan dapat menggambarkan dan menunjukkan dirinya secara utuh dalam dunia pergaulan dengan bangsa lain.

Fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa persatuan mengalami perkembangan menjadi bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa kenegaraan, bahasa dalam hubungan yang bersifat formal baik dalam lembaga pemerintahan maupun swasta, bahasa yang dipergunakan dalam sekolah-sekolah sebagai bahasa formal dan penyampaian ilmu dan penyebaran pengetahuan. Keempat dalam kaitan dengan penggunaan bahasa sebagai mana tersebut pada bagian ketiga di atas fungsi bahasa dan muncul secara bersama-sama atau hanya sebagian saja.

Penggunaan bahasa yang memunculkan sikap negatif, tidak menggunakan tata bahasa yang baik dan benar berdampak pada pemakaian bahasa yang kurang

baik. Bahasa hanya bisa digunakan sebagai media komunikasi yang bertujuan “asal orang mengerti”, artinya sebatas kesepahaman antara penutur dan mitra tutur tanpa memperhatikan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Umumnya bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga muncullah jenis bahasa lain merupakan akibat dari penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak baku. Pemakaian jenis-jenis bahasa tersebut tidak mendukung dan tidak memperdulikan pembinaan bahasa Indonesia. ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa”, berarti bahwa apa yang ada dipikirkan oleh pengguna bahasa akan terlihat pada saat bertutur kata dalam bahasa tertentu. Dalam hal ini apabila muncul ketidak teraturan dan kekacauan dalam berbahasa, berarti pengguna bahasa tersebut juga sedang mengalami kekacauan dan ketidak teraturan dalam berpikir.

Tren yang berkembang sebagai salah satu wujud kreativitas dalam berbahasa adalah munculnya ragam bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan non formal dan disebut bahasa gaul. Bahasa gaul adalah bahasa yang penyebutannya tidak sama dengan bahasa Indonesia yang baku. Umumnya masyarakat mampu menuangkan bahasa lisan menjadi bahasa tulis dalam tulisan yang variatif, misalnya *aku* menjadi *gue*. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa penggunaan bahasa yang krestif tersebut akhirnya merusak dan melanggar kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ragam bahasa gaul merupakan ragam bahasa nonformal yang kebanyakan digunakan oleh para remaja. Ragam bahasa gaul tidak hanya muncul belakangan ini saja, tetapi sudah ada pada tahun 1970-an. Awalnya, ragam bahasa gaul itu

biasa disebut dengan ragam bahasa prokem atau ragam bahasa okem. Ragam bahasa okem mulanya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat sekali dengan kekerasan, kejahatan, narkoba dan minuman keras. Sejumlah istilah baru diciptakan agar orang tidak mengerti apa yang diucapkan. Karena sering menggunakan ragam bahasa okem di berbagai tempat, akhirnya istilah-istilah tersebut menjadi percakapan sehari-hari terutama yang banyak mempelajari ragam bahasa ini adalah para remaja.

Pemakaian ragam bahasa gaul di kalangan remaja sangat mempengaruhi berbagai media elektronik dan media cetak, salah satunya dapat ditemukan dalam karya sastra cerpen "Marmut Merah Jambu" karya Raditya Dika. Cerpen atau cerita pendek merupakan karangan fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya secara singkat, tetapi padat, dalam sebuah cerita pendek, jenis tulisan ini menginformasikan cerita dan kisah tentang individu yang selut beluk mereka melalui konten tulisan pendek disisi beberapa makna lain dari cerita pendek adalah sebuah tulisan anekdot dari sebagian besar supstansi tambahan dalam kehidupan seseorang dengan cepat pada lampu sorot karakter orang lain.

Raditya Dika merupakan salah satu remaja yang mengapresiasi diri melalui bahasa gaul. Dalam beberapa buku yang ditulisnya, penggunaan bahasa gaul dan istilah-istilah yang tidak baku telah menjadi ciri khasnya. Berdasarkan uraian di atas judul yang peneliti pilih dalam pengadakan penelitian ini adalah "*Ragam Bahasa Gaul dalam Cerpen Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika*"

Alasan peneliti memutuskan untuk meneliti *Cerpen Marmut Merah Jambu* dikarenakan buku ini menceritakan tentang kisah cinta pertama Dika ketika masih

SMA, dengan perempuan bernama Ina Mangunkusumo. Selain itu dikisahkan pula saat Dika dan temannya Bertus yang membentuk grup detektif untuk memecahkan masalah teman-temannya, juga persahabatannya dengan Cindy.

Suatu hari Dika bertemu dengan ayahnya Ina Mangunkusumo, cinta pertamanya di SMA. Dika menceritakan usahanya membuat grup detektif untuk menarik perhatian Ina. Grup ini dibuat bersama Bertus, temannya yang sama-sama anak terbuang di sekolah. Dika juga bercerita tentang persahabatannya dengan cewek unik bernama Cindy di SMA. Seiring dengan cerita Dika, dia sadar ada kasus pada masa lalunya yang belum selesai hingga dia dewasa. Seiring dia berusaha memecahkannya, seiring itu pula dia bertanya, benarkah cinta pertama enggak kemana-mana?

Dari kisah tersebutlah peneliti ingin menganalisis ragam bahasa gaul apa saja yang digunakan dalam cerpen *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika dengan menggunakan kajian Semantik. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan bahasa gaul dalam cerpen agar dapat diketahui orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ragam bahasa gaul yang digunakan dalam *Cerpen Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut: Mendeskripsikan ragam bahasa gaul dalam cerpen *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika?

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ragam bahasa dan dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama dibidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca dan peminat sastra.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan lebih membuka wawasan mengenai berbagai ragam bahasa gaul serta pola pembentukannya.

b. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi pemikiran analisis karya sastra secara ekstrensik yang berkaitan dengan ragam bahasa; dan menjadi bahan perbandingan bagi peminat sastra terhadap perkembangan ragam bahasa gaul di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain tentang variasi bahasa. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

- a. Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Haryanti(2013) yang berjudul “penggunaan variasi bahasa alay dalam novel marmut merah jambu karya raditya dika dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa indonesia” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna bahasa Alay, dan fungsi bahasa Alay, serta mengetahui hubungannya dengan pembelajaran bahasa di Sekolah Menengah Pertama. Penyajian hasil analisis data disajikan dengan metode deduktif dan induktif.
- b. Penelitian kedua dilakukan oleh Wahyu Mulyani yang berjudul(2014) “Bentuk Afiksasi Ragam Bahasa Remaja Dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika” Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang: 1) bentuk-bentuk prefiks yang menandai ragam bahasa remaja dalam novel Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika, 2) bentuk-bentuk sufiks yang menandai ragam bahasa remaja dalam novel Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika. Metode yang digunakan deskriptif, pendekatan kualitatif,

- c. Penelitian ketiga yang pernah diteliti oleh Josep Fernando Sitorus(2014) yang berjudul “Tindak Tutur Humor Dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika Kajian Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud- wujud tindak tutur lokusi dan ilokusi yang terdapat dalam novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik lanjutannya berupa teknik catat. Berdasarkan beberapa jurnal diatas peneliti menyimpulkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing jurnal. Persamaan dari hasil penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang buku cerpen Marmut Merah Jambu dan metode yang digunakan sama sedangkan perbedaan dari peneliti diatas yaitu tujuan peneliti dan metode yang digunakan. Peneliti memilih untuk menganalisis Ragam Bahasa Gaul Dalam Cerpen Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika karena belum ada yang meneliti ragam bahasa gaul pada cerpen.

2. Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra adalah karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, dan seni pahat. Tujuan pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan ke kebenaran. Yang membedakannya dengan seni lain, adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa. Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam

bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetik melalui media bahasa.

Pengertian di atas diperkuat oleh Sumarjo dan Saini (1997:3) yang berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sementara itu, meskipun suatu karya tulisan adalah fiksi, ia tetap dapat mencerminkan kenyataan. Seperti pendapat Saryono (2009:18) bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris natural maupun pengalaman yang nonempiris- supernatural.

b. Jenis- jenis Sastra

Pengertian di atas jika diperhatikan banyak yang mengacu pada karya imajinatif yang bersifat estetik. Itu karena bidang ini sering diidentikan dengan jenis imajinatifnya seperti prosa fiksi dan puisi. Padahal tulisan non imajinatif dan non fiksi juga banyak diciptakan, hanya saja ketika kita menikmatinya kita tidak merasa sedang membaca karya sastra.

Berikut adalah jenis-jenis sastra menurut Sumardjo dan Saini(1997:18).

1. Puisi

Puisi adalah bentuk tulisan bebas yang merupakan ekspresi dan gagasan penulisnya dalam bentuk bait-bait yang diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan tulisan estetik yang dapat menggugah dan memberikan pesan secara tidak langsung melalui berbagai gaya bahasa.

2. Prosa

Prosa yaitu tulisan berupa cerita atau kisah berplot dalam rangkaian berbagai peristiwa yang dihasilkan dari imajinasi, cerminan kenyataan dan atau dari data dan informasi sesungguhnya berdasarkan fakta ilmiah.

3. Prosa fiksi

Prosa fiksi merupakan tulisan cerita berplot yang dihasilkan dari imajinasi atau cerminan kenyataan yang dapat diambil juga dari data real seperti sejarah. Hanya pelaku, nama tempat atau alur ceritanya saja yang dikarang.

Prosa fiksi dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Novel merupakan karya prosa fiksi yang ceritanya panjang dan memiliki rangkaian peristiwa yang detail dan lengkap.
- b. Cerita pendek (Cerpen) yaitu prosa yang aspek masalahnya yang sangat dibatasi, sehingga menghasilkan cerita yang jauh lebih pendek dari novel.
- c. Novelet adalah jumlah halaman dan durasi ceritanya lebih pendek dari novel namun tetap jauh lebih panjang dari cerpen, sekitar 60-150 halaman.

4. Drama

Drama adalah kisah yang menggunakan dialog sebagai bahan utama untuk menyampaikan cerita dan berbagai rangkaian cerita dan berbagai rangkaian peristiwa yang ada dalam suatu cerita. Drama dibuat dalam bentuk naskah untuk kemudian dilakoni dalam pementasan seni teater atau diekranisasi (transformasi) menjadi film.

c. Fungsi sastra

Sastra memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia. Amir (2010) mengungkapkan bahwa beberapa fungsi sastra, yaitu fungsi hiburan, pendidikan keindahan, moral, dan religious. Karya ini tidak hanya memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun memberikan pendidikan juga melalui nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung didalamnya.

3. Cerpen

a. Pengertian cerpen

Cerpen atau cerita pendek merupakan karangan fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya secara singkat, tetapi padat, dalam sebuah cerita pendek, jenis tulisan ini menginformasikan cerita dan kisah tentang individu yang selut beluk mereka melalui konten tulisan pendek disisi beberapa makna lain dari cerita pendek adalah sebuah tulisan anekdot dari sebagian besar substansi tambahan dalam kehidupan seseorang dengan cepat pada lampu sorot karakter orang lain.

Menurut Sumardjo (2001) pengertian cerpen atau cerita pendek yaitu seni keterampilan mengajikan cerita (*skill to present story*), yang merupakan suatu kesatuan dalam bentuk yang utuh, menunggal (memfokuskan pada satu bagian atau satu karakter saja) dan tidak ada bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak. Jika anda menyadari pernyataan diatas berarti, cerpen lebih sulit dari pada cerita panjang. Akan tetapi, perlu anda perhatikan kata dalam cerpen memang biasanya bagian ke "aku"an memang sangat banyak dan selalu berlebihan. selanjutnya, allan poe dalam burhan nurdiantoro (2002 : 89) memberikan pengertian cerpen yang cukup aneh dan tidak jelas. Dia beranggapan

bahwa pengertian cerpen atau cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai di baca dalam sekali duduk, kira-kira selama 30 menit hingga 2 jam atau suatu hal yang sekiranya waktu membaca tidak mungkin dilakukan untuk novel. Memang cerpen itu hanya membutuhkan waktu yang sedikit untuk menyelesaikan dan memahami unsur-unsur cerpen tersebut

b. Ciri-Ciri Cerpen

1. Dalam sebuah jalan ceritanya lebih pendek dari novel
2. Pada cerpen mempunyai jumlah katanya yang tidak lebih dari 10.000 (10 ribu) kata
3. Biasanya pada isi cerita cerpen berasal dari sebuah kehidupan sehari-hari
4. Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini dikarenakan dalam cerpen yang digambarkan hanyalah sebuah inti sarinya saja.
5. Pada tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami suatu masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
6. Dalam pemakaian katanya sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal oleh pembaca.
7. Kesan yang ditinggalkan dari sebuah cerpen tersebut sangat mendalam yang sehingga si pembaca bisa ikut merasakan kisah dari dalam cerita tersebut.
8. Biasanya hanya 1 kejadian saja yang diceritakan.
9. Mempunyai sebuah alur cerita tunggal dan lurus.
10. Dalam penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

c. Unsur- unsur cerpen

1. Unsur intrinsik cerpen

- 1) Tema ialah suatu gagasan pokok yang mendasari dari jalan cerita suatu cerpen. Tema biasanya bisa langsung terlihat jelas di dalam sebuah cerita atau tersurat dan tidak langsung, dimana sih pembaca harus lebih teliti dan bisa menyimpulkan sendiri atau tersirat.
- 2) Alur / plot yaitu dari sebuah kisah cerita yang merupakan karya sastra. Secara garis besar, alur yaitu sebuah urutan tahapan jalannya cerita, yaitu sebuah urutan tahapan jalannya cerita, yaitu antara lain: pengenalan- muncul sebuah konflik atau suatu permasalahan – peningkatan dalam konflik- puncak suatu konflik (klimaks)- penurunan dalam konflik- selesaian.
- 3) Setting yaitu yang sangat berhubungan dengan tempat atau latar, waktu, dan suasana dalam suatu cerpen tersebut.
- 4) Tokoh yaitu suatu pelaku yang terlibat dalam sebuah cerita tersebut. Setiap tokoh biasanya memiliki suatu karakter tersendiri. Dalam sebuah cerita terdapat suatu tokoh protagonis atau tokoh baik dan antagonis atau tokoh jahat jahat serta ada juga suatu tokoh figuran yakni tokoh pendukung.

- 5) Penokohan ialah sebuah pemberian sifat pada tokoh atau pelaku dalam cerita tersebut. Sifat yang telah diberikan bisa tercermin dalam sebuah pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu hal,
- 6) Sudut pandang yaitu cara pandang pengarang dalam memandang sebuah peristiwa di dalam sebuah cerita.
- 7) Amanat yaitu suatu pesan dari seorang penulis atau pengarang cerita tersebut kepada si pembaca agar pembaca bisa bertindak atau melakukan sesuatu.

2. Unsur ekstrinsik cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen yaitu suatu unsur yang membentuk sebuah cerpen dari luar, berbeda pada unsur intrinsik cerpen yang membentuk sebuah cerpen dari dalam. Unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari suatu keadaan masyarakat saat dimana cerpen tersebut dibuat oleh pengarang. Unsur ini sangat mempunyai banyak sekali pengaruh terhadap dalam penyajian amanat ataupun latar belakang dari cerpen tersebut.

4. Bahasa

Penggunaan bahasa sebagai fungsi dasar yang tidak berhubungan dengan status dan nilai sosial adalah bahasa sebagai alat komunikasi secara langsung baik tertulis atau secara lisan (Muslich, 2010:27). Dalam komunikasi, bahasa merupakan medium utama meskipun terdapat aspek pendukung komunikasi yang lain seperti ekspresi dan gerak tubuh. Bahasa dapat menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya.

Menurut Sugono (2002: 3) perubahan bahasa yang terjadi dalam masyarakat sejalan dengan perubahan yang ada masyarakat penutur tersebut. Selanjutnya masih menurut Sugono (2002:3) bahasa yang digunakan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia. Seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu dan teknologi. Sehubungan dengan hal itulah maka perlu adanya suatu aturan dalam menentukan bilamana suatu unsur yang memberikan pengaruh dikatakan dapat di terima dan bilamana unsur tersebut tidak dapat diterima (Muslich, 2010: 28).

Pemilihan ragam non formal tidaklah perlu dipermasalahkan asal digunakan dalam situasi yang tepat. Berdasarkan tingkat formalitas terdapat lima tingkat atau yang disebutnya *style*. Kelima tingkat itu adalah *frozen*, *formal*, *consultative*, *casual*, dan *intimate*, atau dalam bahasa Indonesia, berturut-turut, ragam beku, resmi, usaha, santai dan akrab.

Bahasa memungkinkan manusia untuk dapat saling memahami, menerima dan memberikan pesan dengan tidak mempedulikan status sosial dan latar belakang lainnya, dan ini sesuai dengan fungsi bahasa yang utama, yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat pergaulan dan hubungan bagi sesama manusia sehingga membentuk suatu komunikasi atau kelompok sosial.

5. Ragam Bahasa

Berdasarkan pengertian kamus, ragam diartikan sebagai variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2010: 62) menjelaskan bahwa di dalam hal variasi atau ragam bahasa terdapat dua pandangan, yaitu: *pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau keragaman bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keragaman atau kevariasian bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan setiap orang berbeda-beda.

Ketika seseorang yang memiliki tingkat sosial disertai dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka bahasa yang akan mereka gunakan akan lebih sopan dan mampu menggunakan bahasa secara tepat dan situasi-situasi yang sesuai. Sedangkan, seseorang yang memiliki tingkat sosial dan pendidikan yang rendah maka mereka akan cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak mampu memilih kata yang tepat serta sesuai dengan situasi.

Ragam bahasa dapat timbul karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen, dalam hal variasi atau ragam ini adalah dua pandangan yaitu:

1. Variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu.

2. Variasi itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Sehubungan dengan pemakaian Bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tidak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Chaer 2013 (dalam Damayanti) mengatakan bahwa terjadinya keragaman bahasa ini di samping karena masyarakatnya yang homogen juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki banyak ragam bahasa, suku, adat istiadat. Bahasa Indonesia dengan berbagai ragam pemakaiannya itu disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor sosial, faktor pendidikan, dan kebiasaan bertutur tentang ragam bahasa. Dalam perkembangannya ada beberapa ragam dialek seperti dialek temporal yang berlaku pada masa tertentu, dialek sosial yang muncul karena status sosial pada masyarakat penuturnya.

6. Semantik

Kajian tentang semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Menurut Santoso (2003: 1), semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk kata kerjanya *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Tanda atau lambang yang dimaksud dalam istilah itu adalah tanda atau lambang linguistik yang berupa fonem atau fonem-fonem.

Tarigan (2009: 8), menjelaskan semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh George (dalam Tarigan, 2009: 2), semantik adalah telaah mengenai makna. Sementara itu, Morris (dalam Tarigan, 2009: 3), juga menyatakan semantik menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Sama halnya dengan beberapa pengertian semantik di atas, Chaer (2012: 285), memberikan pengertian semantik sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau ilmu tentang arti. Kridalaksana (2011: 216), juga memberikan pengertian semantik sebagai bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan semantik sebagai kajian makna untuk menganalisis ragam bahasa gaul, karena pemaknaan bahasa paling banyak memegang peranan dalam pembentukan ragam bahasa gaul.

1. Jenis Makna

Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa pun menjadi bermacam-macam bila di lihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Beberapa jenis makna yang terdapat dalam ragam bahasa gaul sebagai berikut.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna apa adanya tanpa disertai makna tambahan. Menurut Chaer (2012: 292), menjelaskan makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Sementara itu Tarigan (2009: 50), menyatakan bahwa makna denotatif suatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum, tradisional, dan presedensial. Makna denotatif merupakan makna yang menekankan pada makna logis yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

Tarigan (2009: 50), menjelaskan makna denotatif tersebut biasanya merupakan hasil penggunaan atau pemakaian kata-kata selama berabad-abad, semuanya itu akhirnya termuat dalam kamus. Makna denotatif sebenarnya sama saja dengan makna *leksikal*, makna *konseptual*, dan makna *referensial*. Ragam bahasa gaul yang menggunakan makna denotatif misalnya, pada kata *ortu*. Kata *ortu* singkatan dari *orang tua* yang berarti “ayah dan ibu kandung”. Kata *ortu* menekankan pada makna logis atau makna sebenarnya.

mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa.

Chaer (2010: 297), menjelaskan bahwa sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Sementara itu, Wiyanto (2012: 24) mengatakan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Misalnya, kata *betul* dan *benar*, kata *sudah* dan *telah*, kata *sebab* dan *karena* dan sebagainya.

c. Antonim

Antonim merupakan kata yang berlawanan makna dengan kata lain. Menurut Tarigan (2009: 30), kata antonim terdiri atas *anti* atau *ant* yang berarti "lawan" ditambah dengan kata *onim* atau *anuma* yang berarti "nama", yaitu kata yang mengandung makna yang kebalikan atau berlawanan dengan kata lain. Sementara itu, Chaer (2012: 299), menjelaskan antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan lainnya. Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*, *kuat* berantonim dengan *lemah*, *jauh* berlawanan dengan *dekat*, dan sebagainya.

d. Polisemi

Polisemi merupakan linguistik bentuk bahasa (kata, frasa, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu. Menurut Chaer (2012: 301), sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Sedangkan Wiyanto (2012: 28), menjelaskan bahwa polisemi adalah kata yang memiliki makna banyak (lebih dari satu). Polisemi bersumber dari satu kata dan maknanya masih berhubungan atau berdekatan. Misalnya, kata *kepala* yang mempunyai dua makna yang berbeda yaitu makna (1) bagian tubuh manusia, dan (2) ketua atau pemimpin.

e. Relasi fonologis

Makna satuan bahasa gaul yang bersifat fonologis. Menurut Wijana (2010: 69), menjelaskan bahwa relasi fonologis merupakan makna satuan bentuk dan maknanya hanya bertalian secara fonologis. Relasi ini terbangun karena bentuk itu mengalami proses perubahan bunyi dan tanpa proses yang lain yang berakibat terjadinya perubahan makna, misalnya *bandrek bajigur* yang bermakna budak pendek gede bujur, hanya berhubungan secara fonologis. Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli diatas, maka relasi makna dapat disimpulkan untuk menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan

makna yang terdapat pada konteks untuk menganalisis ragam bahasa gaul.

7. Bahasa Gaul

1. Pengertian Bahasa Gaul

Bahasa Indonesia yang digunakan dikalangan anak remaja yang lebih dikenal dengan istilah (ABG alias Anak Baru Gede) Indonesia saat ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang "baik dan benar" yang biasa disebut dengan bahasa baku karena sudah mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku, sedangkan yang lainnya adalah bahasa yang tidak mengikuti kaidah dan aturan atau biasa disebut dengan bahasa gaul. Karena, salah satu syarat bahasa yang baik dan benar adalah "pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan dan dianggap baku " atau " pemanfaatan ragam yang tepat dan benar menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa". Bahasa ABG? Jangan tanya deh. Bahasa gaul lebih cenderung memiliki ragam santai sehingga tidak terlalu baku (kaku).

Boleh dibilang, ranah bahasa Indonesia semacam ini merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Oleh karena itu banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta. Sedangkan pengguna ranah bahasa gaul di Daerah (luar DKI Jakarta) lebih banyak dijumpai dikalangan anak sekolah di tingkat SLTP, SMU, dan perguruan tinggi semester bawah. Kalangan remaja di pedesaan pun tampaknya semakin banyak yang menggunakan kosa kata yang diambil dari ranah bahasa ini akibat gencarnya siaran televisi yang sebagai besar tema dan latarnya berkiblat ke Jakarta. Selain

media elektronik seperti televisi yang terus mengenalkan bahasa gaul, media elektronik lain seperti radio dan internet.

Media massa yang tidak kalah gencarnya adalah media cetak dan yang sangat berperan di kawasan ini adalah cerpen dan novel remaja. Cerpen-cerpen remaja lebih banyak dimunculkan oleh majalah-majalah remaja, sedangkan novel-novel remaja lebih dikenalkan oleh *genre chicklit* dan *teenlit*. Dalam setiap cerpen atau novel, penulis menggunakan bahasa Indonesia baku dalam memberikan penjelasan kepada pembaca. Mereka sama sekali tidak menggunakan bahasa gaul. Namun ketika tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita itu berbicara, penulis selalu menggunakan bahasa gaul.

Ragam bahasa gaul memiliki ciri khusus seperti singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti 'permainan = mainan, pekerjaan = kerjaan'. kosa kata bahasa remaja banyak diwarnai oleh bahasa prokem, bahasa gaul dan istilah yang pada tahun 1970-an digunakan oleh para pemakai narkoba (narkotika, obat-obatan, dan zat adiktif). Perlu diketahui bahwa hampir semua istilah yang digunakan adalah bahasa rahasia di antara mereka yang bertujuan untuk menghindari campur tangan orang lain.

2. Sejarah Penggunaan Bahasa Gaul

Bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunikasi tertentu.

Tapi karena sering juga digunakan di luar komunitasnya, lama-lama istilah-istilah tersebut jadi bahasa sehari-hari.

Seharusnya para orang-orang tua atau siapapun yang tidak terbiasa mendengar bahasa gaul karena sehari-harinya mewajibkan harus berbahasa yang baku atau formal tidak perlu merasa terganggu mendengar bahasa gaul remaja pada jaman sekarang. Bahasa prokem awalnya digunakan oleh preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Mereka ciptakan istilah baru agar orang-orang yang berkomunitas di luar tidak mengerti. Dengan begitu, mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang telah mereka lakukan.

Bahasa tersebut menjadi bahasa yang akrab di lingkungan sehari-hari, termasuk orang awam sekalipun dapat menggunakan bahasa sandi tersebut di berbagai tempat, agar orang awam pun mengerti maksud bahasa tersebut. Akhirnya mereka yang bukan preman pun ikut-ikutan menggunakan bahasa ini dalam obrolan sehari-hari sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia.

Kosakata bahasa gaul yang berkembang belakangan ini sering tidak beraturan dan cenderung tidak terumuskan. Bahkan tidak dapat diprediksi bahasa apakah yang berikutnya akan menjadi bahasa gaul. Pada mulanya pembentukan bahasa *Slang*, *Prokem*, *Cant*, *Argot*, Dan *Colloquial* di dunia ini adalah berawal dari sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu yang berada di kelas atau golongan bawah (Alwasilah, 2006: 29 dalam Mastuti). Bahasa tersebut digunakan untuk komunikasi sehari-hari dalam masyarakat. Terdapat berbagai alasan kenapa

masyarakat tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh kelompok atau golongan sosial lainnya. Alasan esensialnya adalah sebagai identitas sosial dan merahasiakan sesuatu dengan maksud orang lain atau kelompok luar tidak memahami.

Bahasa Indonesia bukanlah sebuah sistem yang tunggal. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai berbagai variasi penggunaan yang masing-masing ada fungsinya sendiri dalam kegiatan berkomunikasi. Variasi yang digunakan itu sejajar, artinya tidak ada yang lebih baik dari yang lain, (Tarman, 2013: 9).

3. Bahasa Gaul Perkaya Pembendaharaan Bahasa Indonesia

Bahasa prokem atau bahasa gaul yang biasanya muncul karena sering digunakan istilah-istilah baru oleh pengguna bahasa, dapat mempererat pergaulan dan memperkaya pembendaharaan bahasa Indonesia. Staf ahli bahasa Indonesia, Balai Bahasa Medan, Agus Bambang Hermanto di Medan, mengatakan, bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan masyarakat terutama dari kalangan selebritis dan kalangan muda sebagai bahasa santai dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah rasa keakbaraban dan keintiman di antara mereka. "pembendaharaan kata bahasa gaul dibentuk dari kosakata dasar bahasa Indonesia yang mengalami perubahan akibat adanya gejala bahasa, seperti penghilangan fonem, penambahan fonem, gejala adaptasi dan metatesis," katanya.

Selain itu bahasa gaul juga dapat dibentuk dari singkatan dan akronim, serta istilah-istilah baru yang asing dan bahkan tidak terdapat di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pembentukan kata dalam bahasa gaul tidak memiliki

rumusan yang tetap dan dapat berubah seiring perkembangan bahasa para pemakai bahasa tersebut. Bahasa gaul bersifat terbuka dalam menerima istilah baru, oleh karena itu setiap istilah dalam bahasa gaul tidak bertahan lama sesuai perkembangan zaman dan kalangan penutur bahasa tersebut.

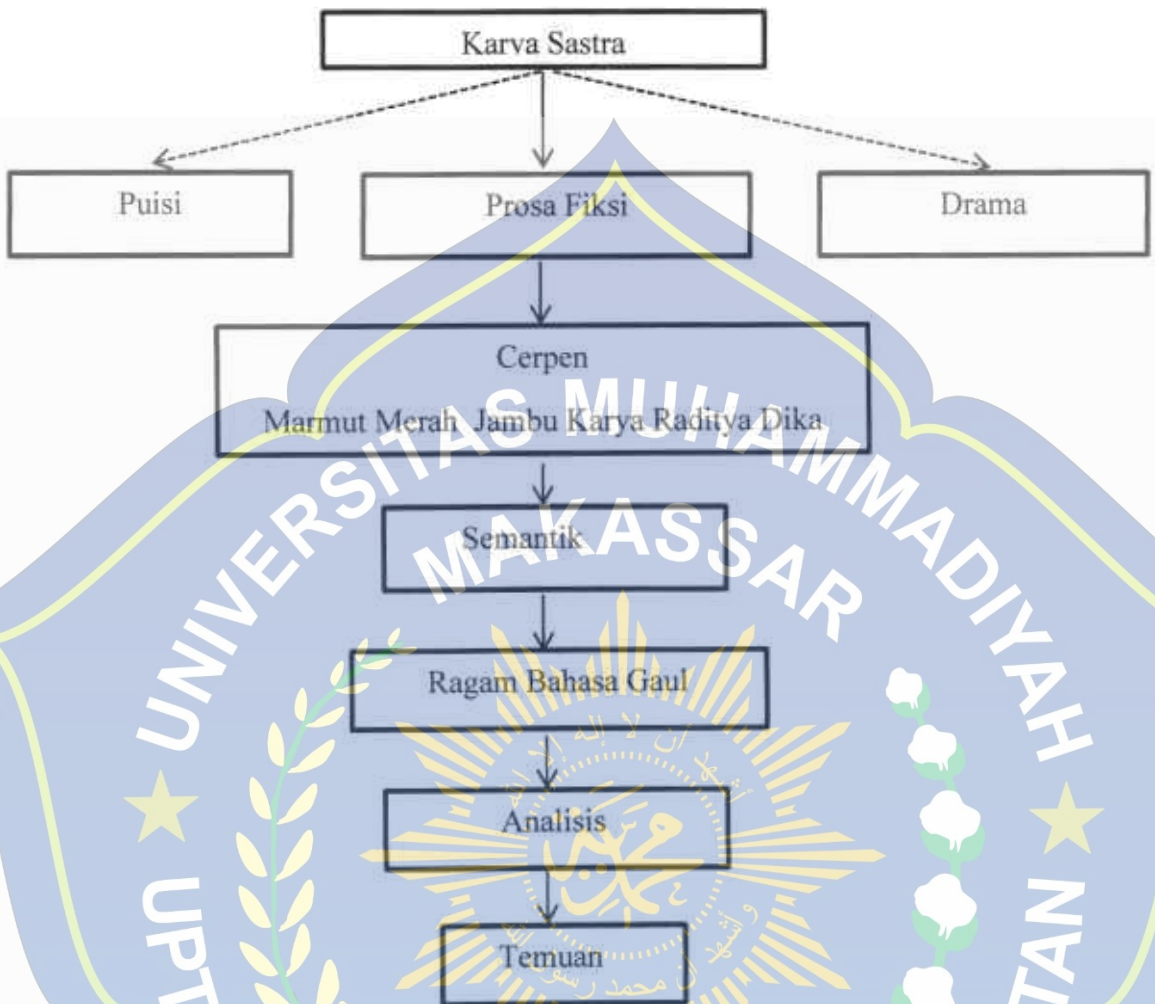
Struktur dan tata bahasa dari bahasa gaul tidak terlalu jauh berbeda dari bahasa formalnya (bahasa Indonesia). Dalam banyak kasus kosakata yang terdapat dalam bahasa gaul hanya merupakan singkatan dari bahasa formalnya. “ Perbedaan utama antara bahasa formal dengan bahasa gaul terutama dalam hal pembendaharaan kata.

Tapi, jika bahasa gaul ini dipelajari dan diteliti dengan serius oleh para ahli bahasa, tidak menutup kemungkinan kalau nantinya bahasa gaul akan tetap terus terpelihara. Bagaimanapun kamu harus mengerti kalau bahasa gaul sudah menjadi sejarah tersendiri bagi khasanah bahasa Indonesia. Bahkan, dalam acara formal seperti seminar atau rapat, bahasa gaul sering muncul sebagai media penyegeran dalam sentuknya suasana seminar dalam rapat tersebut, kemungkinan kalau nantinya bahasa gaul tetap bertahan dan tetap terpelihara.

B. Kerangka Pikir

Karya sastra terbagia atas tiga bagian yaitu, (puisi, prosa dan drama). Dalam penelitian ini, focus penelitian ini terdapat pada bagian prosa yang dimana peneliti memutuskan untuk menganalisis "*Ragam Bahasa Gaul Pada Cerpen Marmut Merah Jambu*" Karya Raditya Dika.

Untuk menemukan ragam bahasa gaul yang ada dalam cerpen tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Dengan pendekatan inilah peneliti dapat menganalisis ragam bahasa gaul dalam cerpen tersebut dan temuan itu adalah hasil dari penelitian ini.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat, objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya. Dalam penelitian, objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan. Sukmadinata (2009: 60) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dibedakan menurut unsur-unsur atau bagian-bagian tertentu untuk memperoleh simpulan. Sedangkan Frankel dan Wallen menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti mengkaji fenomena yang terjadi secara alamiah dengan segala kompleksitasnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Metode ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam cerpen yang dikaji.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian sastra adalah bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti dan merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks atau kutipan-kutipan yang berkaitan dengan karakter pendidik yang terdapat di dalam cerpen Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika.

2. Sumber Data

Menurut Siswanto (2014:72), sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana data diperoleh. Sumber data adalah apa atau siapa yang menjadi sumber informasi dalam suatu penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika cetakan 31 yang diterbitkan jln. Haji Montong No, 57 Ciganjur- Jagakarsa Jakarta Selatan 12630 oleh penerbit Bukune pada tahun 2014. Tebal cerpen ini adalah 222 halaman, bergambar foto Raditya Dika yang sedang duduk sofa berwarna coklat, dengan judul tulisan berwarna merah jambu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya. Di dalam aktivitas ini peneliti akan mencurahkan energi seluruh kemampuan, terutama penguasaan teori atau konsep struktur untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan parameter struktur. Keakuratan perolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti, karena itu proses pengambilan tidak

berlangsung sekali jadi, malah akan terjadi proses pengulangan dimana peneliti akan bergerak mundur dan maju dalam usaha memperoleh tingkat akurasi data yang semakin (Siswanto, 2014: 73-74).

Ada dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Masing- masing teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Dalam teknik ini peneliti pembaca secara keseluruhan isi dalam cerpen Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika secara berulang-ulang. Kemudian hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untuk pengklasifikasikan data berdasarkan bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Teknik Catat

Teknik catat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencatat kutipan kutipan atau teks yang menggambarkan karakter pendidik yaitu berupa sikap dan sifat yang dimiliki oleh tokoh utama sebagai seorang guru. Kemudian teks- teks yang sudah dipilih dimasukkan kedalam kartu data.

D. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan kegiatan pembacaan awal secara berulang-ulang terhadap cerpen Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika agar dapat memahami secara keseluruhan cerita dalam cerpen tersebut.
2. Dari hasil pembacaan berulang-ulang tersebut peneliti dapat menentukan gambaran permasalahan yang akan akan di teliti dilihat dari rumusan masalah.
3. Data-data yang diperoleh kemudian dipahami dengan baik, selanjutnya melakukan kegiatan analisis terhadap data yang di peroleh dengan menunjukkan ragam bahasa gaul apa saja yang terdapat dalam cerpen tersebut.
4. Setelah mendapatkan data yang diinginkan, selanjutnya peneliti dapat memaparkan bahasa gaul apa saja yang terdapat dalam cerpen Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan terhadap ragam bahasa gaul dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel yang diuraikan secara rinci dalam pembahasan. Adapun uraiannya sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap ragam bahasa gaul dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, diperoleh hasil penelitian berupa wujud kata, dialog, dan paragraf dalam pemaknaan ragam bahasa gaul. Penyajian hasil penelitian ditulis dalam tabel yang terdiri dari empat jenis pemaknaan ragam bahasa gaul yaitu makna denotatif, makna konotatif, makna stilistika, dan makna afektif.

Semua bentuk tabel hasil penelitian, akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan. Hal terpenting mengenai ragam bahasa gaul ialah, bahwa ragam bahasa gaul merupakan bahasa sandi, yang tidak terikat oleh rumus atau kode-kode bahasa. Ragam bahasa gaul lebih menonjolkan bahasa sandi yang digunakan oleh kelompok tertentu terutama pada para remaja. Setiap orang dalam kelompok pengguna ragam bahasa gaul bebas memberi interpretasi yang berbeda-beda menurut kreativitas masing-masing. Interpretasi tersebut kemudian secara sengaja di akui dan digunakan oleh para pengguna ragam bahasa gaul. Inilah yang merupakan salah satu ciri

pembeda bahasa gaul dengan bahasa lainnya. Berikut hasil penelitian ragam bahasa gaul dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.

Tabel 1 Makna Denotatif dalam Cerpen “Marmut Merah Jambu” karya

Raditya Dika

NO	Kutipan Ragam Bahasa Gaul	Kata Sebenarnya	Interpretasi (Makna atau arti kata)	Keterangan Kutipan
1	Ngawinin	Kawin	Membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri	2014:215
2	Ngeliat	melihat	Mononton atau menggunakan mata untuk memandang berasal dari kata dasar “Lihat”	2014: 59
3	Cuman	Cuma	Tidak ada yang lain, hanya	2014: 59
4	Ngasih	Kasih	Memberikan sesuatu	2014: 62
5	Ama	Sama	Serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya), tidak berbeda.	2014: 214
6	Tetep	Tetap	Selalu berada (tinggal, berdiri) ditempatnya	2014: 66
7	Ntar	Sebentar	Nanti, singkat, sesaat atau tidak lama	(2014:215)
8	udah	Sudah	Telah jadi, telah tersedia, dan selesai	2014: 209 dan 215
9	Gak	Tidak	Partikel untuk menyatakan peningkaran, penolakan, dan penyangkalan.	2014: 103 dan 215
11	Denger	Dengar	Menggunakan alat indera telinga untuk mendengar suara	2014 : 215
12	Kalo	Kalau	Kata penghubung	2014 : 176

			untuk menandai syarat	
13	Serem	Seram	Hal yang menakutkan	2014 : 214
14	Tiker	Tikar	Anyaman daun pandan, mendong, dan sebagainya untuk lapik duduk (tidur, salat, dan sebagainya)	2014: 213
15	Sempet	Sempat	Ada waktu (untuk), ada peluang atau keluasan (untuk)	2014 : 195
16	Dateng	Datang	Tiba ditempat yang dituju, hadir, muncul, dan bersal	2014: 207
17	Makasih	Terima kasih	Rasa syukur	2014: 204
18	Dapet	Dapat	Mampu, sanggup, bisa, boleh, ditemukan, tertangkap, mendapat untung dengan bersusah payah.	2014: 29
19	Diem	Diam	Tidak bersuara (berbicara), tidak bergerak, dan tidak berbuat	2014: 54
20	Cape	Capek	Rasa lelah	2014: 74
21	Temen	Teman	Kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja	2014: 1
22	Dong	Dong	Kata yang dipakai di belakang kata atau kalimat untuk pemanis atau pelembut maksud	2014: 24
23	Nih	Ini	Penunjuk terhadap sesuatu yang tidak jauh dari pembicara	2014: 186
24	Belom	Belum	Masih dalam keadaan tidak	2014: 56

25	Males	Malas	Tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu	2014 : 216
26	Nembak	Tembak	Melepaskan peluru dari senjata api	2014: 218
27	Naksir	Taksir	Kira-kira dan hitungan (kasar).	2020: 218
28	Bener	Benar	Sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul dan tidak salah.	2014 : 216
29	Nemuin	Temu	Berjumpa	2014: 215

Tabel 1 di atas, menunjukan jenis pemaknaan denotatif dalam ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika. Kosakata yang digunakan mengalami relasi fonologis dan homonimi yang terbentuk karena akronim.

Tabel 2 Makna Konotatif dalam Cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika

NO	Kutipan Ragam Bahasa Gaul	Interpretasi	Makna Konotasi atau Arti Kata Konotasi	Keterangan Kutipan
1	Rada-rada	Agak	Perkiraan, persangkaan, kira-kira, lebih kurang	2014: 204
2	Ngucek	Menggosok	Berasal dari kata dasar “gosok” yang berarti mengeluarkan komponen suatu campuran gas. “menggosok” berarti	2014: 207

melicinkan
(membersihkan,
mengkilapkan, dan
sebagainya) dengan
tangan atau barang
yang digeser-
geserkan.

3	Cewek	Perempuan	Penggambaran tentang perempuan, seperti cantik, putih, lemah, lembut, dan sebagainya	2014: 105
4	Cowok	Laki-laki	Penggambaran tentang laki-laki, seperti kuat, tahan banting, emosional, dan tegas.	2014: 105
5	Ngaco	Mengada-ada	Berkata (meminta berpikir) yang bukan-bukan, membuat-buat.	2014: 29
6	Gede	Besar	Lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil	2014: 65
7	Comberan	Selokan penampungan air kotor	Tempat air kotor	2014: 1
8	Mangkal	Pangkal	Berhenti, mengambil tempat untuk berjualan, menunggu penumpang.	2014: 11

Tabel 2 di atas, menunjukkan adanya pemaknaan konotatif dalam ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen "Marmut Merah Jambu" karya Raditya

Dika.

Tabel 3 Makna Stilistika dalam Cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika

NO	Kutipan Ragam Bahasa Gaul	Varian Bahasa	Interpretasi (Makna atau arti kata)	Keterangan Kutipan
1	Bokap	Jakarta	Kata bokap berarti bapak yaitu orang tua laki-laki	2014: 130
	Nyokap	Jakarta	Kata nyokap berarti ibu yaitu orang tua perempuan; seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak	2014: 130
2	Emak	Jawa	Kata Emak berarti ibu yaitu orang tua perempuan; seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak	2014: 215
3	Gue	Jakarta	Kata gue berarti saya yaitu orang yang berbicara atau menulis	2014: 29
4	Lo	Jakarta	Kata lo, loe berarti kamu	2014: 29
5	Ngubek-ngubek	Jawa	Kata “Ngubek-ngubek” berasal dari kata mengaduk berarti membongkar-bongkar tidak keruan, mencampur atau mengacau.	2014: 1

Tabel 3 di atas, menunjukkan adanya pemaknaan stilistika dalam ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya

Dika. kosakata yang terdapat dalam pemaknaan stilistika mempunyai dua varian bahasa, yaitu, Jawa dan Jakarta.

Tabel 4 Makna Afektif dalam Cerpen “Marmut Merah Jambu” karya

Raditya Dika

NO	Kutipan Ragam Bahasa Gaul	Interpretasi	Keterangan Kutipan
1	Anjrit	Kata “Anjing” digunakan untuk penggunaan kata-kata kasar.	berarti 2014: 26 Digunakan plesetan kata-kata

Tabel 4 di atas, menunjukkan adanya pemaknaan afektif dalam ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan dibahas mengenai pemaknaan ragam bahasa gaul dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya. Pembahasan ini terdapat empat jenis pemaknaan yaitu makna denotatif, makna konotatif, makna stilistika, dan makna afektif. Di dalam pembahasan ini, akan disajikan data yang berupa kata, dialog, dan paragraf yang terdapat dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya beserta ulasan data yang telah diteliti. Kehadiran ragam bahasa gaul dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani para remaja.

Ragam bahasa gaul dalam lingkungan daerah atau bahasa Indonesia sesungguhnya tidak perlu dirisaukan karena bahasa itu timbul sesuai keinginan para remaja, dan berkembang sesuai dengan fungsi dan keperluan masing-masing. Hal yang terpenting dalam mempelajari ragam bahasa gaul,

yaitu ragam bahasa gaul mempunyai ciri-ciri yang bersifat universal dan bersifat bebas. Dalam kosakata ragam bahasa gaul tidak terdapat rumus yang pasti bagaimana kosakata tersebut dapat tercipta, yang terpenting adalah bahasa tersebut sukar diketahui oleh orang lain di luar kelompok yang menggunakan ragam bahasa gaul serta bentuk dan maknanya tidak terikat oleh rumusan bahasa yang pasti.

1. Ragam Bahasa Gaul dalam Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem atau makna yang menekankan pada makna logis. Beberapa konteks dalam cerpen "Marmut Merah Jambu" karya Raditya yang menggunakan makna denotatif sebagai berikut.

"gak nemuin pasangan yang mau ngawinin dia"

Kata "gak", "nemuin", dan "ngawinin" pada konteks diatas menunjukkan makna yang logis. Kata "gak" yang berasal dari kata "tidak" yang memiliki arti sebuah penolakan atau pengingkaran, kata "nemuin" berasal dari kata "menemukan" dengan kata dasar "temu" yang berarti mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya, dan kata "ngawinin" yang berasal dari kata "kawin" yang memiliki arti Membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri. Kata "gak", "nemuin", dan "ngawini" pada kutipan di atas menggambarkan rasa kecewa dan rasa sedih karena tidak menemukan orang yang akan dinikahi oleh dia. Ketiga kata tesebut memberikan mengalami relasi

makna homonimi yang terbentuk karena akronim. Makna yang jelas dan lugas serta mengalami relasi makna fonologis pada kata “gak”, “nemuin”, dan “ngawinin”.

“gue *cuman* bisa *ngeliatin* Ina dari pojok kelas”

Kata “cuman” dan “ngeliatin” pada kutipan di atas, menunjukkan makna yang logis dan nyata. Kata “ngeliat” merupakan singkatan dari kata “melihat” dengan kata dasar “lihat”. Kata “ngeliat” ini menggambarkan pada kutipan di atas bahwa pacar dia yang melihat ke arah dia kembali, kata “cuman” merupakan mengalami relasi fonologi yaitu mengalami penambahan konsonan [n] yang seharusnya dengan kata “Cuma” yang berarti Tidak ada yang lain atau hanya. Kata tersebut merupakan makna homonimi yang terbentuk karena akronim yakni kata “ngeliat”, sedangkan “cuman” merupakan kata dengan penambahan konsonan [n] diakhir kata. Makna yang jelas, kata “ngeliat” dan “cuman” pada kutipan di atas, menggambarkan rasa kecewa tokoh karena hanya bisa melihat Ina dari pojok kelas saja. Seharusnya dia mampu melihatnya lebih dekat lagi.

“gue lupa *ngasih* nama”

Kata “ngasih” pada kutipan di atas menunjukan makna yang logis dan nyata. Kata “ngasih” merupakan kata dasar dari “kasih” yang memiliki arti memberikan sesuatu. Selain itu, kata “ngasih” mengalami

perubahan konsonan. Kata “ngasih” yang menggunakan konsonan [n] dan [g] sedangkan seharusnya kata dasar “ngasih” yakni “kasih” dengan penggunaan konsonan [k]. Pada kutipan diatas timbul rasa ingin memberikan nama kepada seseorang.

“eh palanya dimakan *ama* yang cewek”

“nyokap gue berdiri sebentar, sambil *tetep* memperhatikan gue”

“nak, jangan kawin ya, *ntar* pala kamu buntung”

“karena pasti *udah* mati”

“yah, *cape*”

Kata “ama”, “tetep”, “ntar”, “udah”, dan “cape” pada kutipan di atas, menunjukkan pada makna yang logis dan nyata. Pada kata “ama”, “ntar”, “udah”, dan “cape” mengalami relasi makna fonologis. Kata “ama” berasal dari kata “sama” yang berarti Serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya), tidak berbeda. Kata “ntar” berasal dari kata “seentar” yang memiliki arti selalu berada (tinggal, berdiri) ditempatnya. Kata “udah” berasal dari kata “sudah” yang memiliki arti Telah jadi, telah tersedia, dan selesai. Kata “cape” berasal dari kata “capek” yang berarti rasa lelah. Sedangkan kata “tetep” yang berasal dari kata “tetap” yang berarti Selalu berada (tinggal, berdiri) ditempatnya . Kata “tetap” pada fonem [a] mengalami perubahan menjadi fonem [e].

“apakah mereka gak *denger* gosip-gosip dari *temen* mereka.”

“*serem* memang, tapi yang jadi pertanyaan tak terjawab.”

“atau kombinasi antara es krim dan *tiker*.”

“di satu sesi *chatting* bahkan Marsha *sempet* cerita tentang bagaimana dia kangen sama bokapnya.”

Kata “*denger*”, “*temen*”, “*serem*”, “*tiker*”, dan “*sempet*” pada kutipan cerpen di atas, menunjukkan makna yang logis dan nyata. Kata “*denger*” berasal dari kata “*dengar*” yang pada vokal [a] mengalami perubahan menjadi vokal [e]. Kata “*dengar*” memiliki arti menggunakan alat indera telinga untuk mendengar suara. Kata “*temen*” berasal dari kata “*teman*” yang pada vokal [a] mengalami perubahan menjadi vokal [e]. Kata “*temen*” memiliki arti kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja. Kata “*serem*” berasal dari “*seram*” yang pada vokal [a] mengalami perubahan menjadi vokal [e]. Kata “*serem*” memiliki arti hal yang menakutkan.

Kata “*tiker*” berasal dari kata “*tikar*” yang pada vokal [a] mengalami perubahan menjadi vokal [e]. Kata “*tiker*” memiliki arti anyaman daun pandan, mendong, dan sebagainya untuk lapik duduk (tidur, salat, dan sebagainya). Kata “*sempet*” berasal dari kata “*sempat*” yang pada vokal [a] mengalami perubahan menjadi vokal [e]. Kata

“tapi aku rasa *kalo* aku hamil, aku gak mau aborsi.”

“wah, *makasih* banget”

“dari mulai susahnya *mutusin* cewek sampai
ditaksir sama cewek aneh”

Kata “*kalo*”, “*makasih*”, dan “*mutusin*” pada kutipan di atas menggambarkan makna yang logis dan nyata serta mengalami relasi makna fonologis dan homomini. Penggunaan kata “*kalo*” di atas berasal dari kata “*kalau*” yang mempunyai arti sebagai kata penghubung untuk menandai syarat atau pengandaian yang tidak pasti. Kata *kalo* dalam konteks di atas, menunjukkan pada pengandaian seseorang jika dia hamil, dia tidak ingin melakukan aborsi. Kata ini mengalami perubahan bunyi vokal [au] menjadi vokal [o].

Penggunaan kata “*makasih*” berasal dari kata “*terima kasih*” yang memiliki arti rasa syukur. Kata ini mengalami perubahan homomini dari kata “*makasih*” merupakan singkatan dari kata “*terima kasih*”. Kata “*mutusin*” berasal dari kata “*putus*” yang memiliki arti tidak berhubungan (bersambung) lagi (karena terpotong dan sebagainya). Kata ini mengalami perubahan homomini.

“gue pergi ke kantor pagi-pagi, supaya gak ada kesempatan buat
Nina-Nini untuk *dateng* ke rumah”

“gue *dapet* surat cinta ini”

“gue *diem* aja mendengarkan respons Edgar yang aneh.”

“*belum* jantan namanya kalo *belum* disunat”

Kata “dapet”, “diem”, dan “belum” pada kutipan cerpen di atas menggambarkan makna yang logis dan nyata. Kata “dapet” berasal dari kata “dapat” yang berarti mampu, sanggup, bisa, boleh, ditemukan, tertangkap, mendapat untung dengan bersusah payah. Kata “dapat” pada fonem [a] mengalami perubahan menjadi fonem [e].

Kata “diem” berasal dari kata “diam” yang memiliki arti Tidak bersuara (berbicara), tidak bergerak, dan tidak berbuat. Kata “diam” pada fonem [a] mengalami perubahan fonem [e]. Kata “diem” pada konteks di atas menunjukkan seseorang yang tidak berbuat apa-apa melihat respons temannya. Kata “belum” berasal dari kata “belum” yang memiliki arti masih dalam keadaan tidak. Kata “belum” pada kutipan di atas menunjukkan seseorang mengucapkan ketemannya kalau dia belum jantan jika belum disunat.

“gue mau ikut dong.”

“kita udah lama nih chatting”

kata *dong* merupakan kata yang digunakan sebagai kata belakang untuk pemanis atau pelembut maksud. Sementara itu, kata *nih* berasal dari kata *ini* yang bermakna sebagai kata penunjuk.

2. Ragam Bahasa Gaul dalam Makna Konotatif

Makna konotatif kebalikan dari makna denotatif yaitu makna kias.

Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu atau makna yang ditambahkan pada makna sebenarnya yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna konotatif dapat dikatakan makna yang asosiasinya diperluas atau ditambahkan yang dinyatakan secara tidak langsung oleh kata tersebut. Beberapa konteks yang menggunakan makna konotatif sebagai berikut.

“gue mulai sadar bahwa anak ini *rada-rada* gak beres”

Kata “*rada-rada*” pada kutipan di atas berasosiasi dengan “agak-agak”. Kata “*rada-rada*” menggambarkan makna yakni Perkiraan, persangkaan, kira-kira, lebih kurang. Makna yang terkandung dalam kata “*rada-rada*” berkenaan dengan rasa yang timbul dari seseorang yang menuturkan kata tersebut.

“tidak yakin sama apa yang gue lihat, gue *ngucek* mata lagi”

Kata “*ngucek*” pada kutipan di atas berasosiasi dengan kata “menggosok”. Kata “*ngucek*” berasal dari kata dasar “gosok” yang berarti mengeluarkan komponen suatu campuran gas. “menggosok” berarti melicinkan (membersihkan, mengkilapkan, dan sebagainya) dengan tangan atau barang yang digeser-geserkan. Makna yang

terkandung dalam kata “ngucek” berkenaan dengan nilai rasa seseorang yang tidak percaya dengan apa yang dia liat saat itu.

“lihat, bagaimana gampangya *cewek* mutusin *cowok*.”

Kata “cewek” pada kutipan di atas berasosiasi dengan kata “perempuan”. Kata “cewek” menggambarkan makna yakni penggambaran tentang perempuan, seperti cantik, putih, lemah, lembut, dan sebagainya. Sedangkan kata “cowok” di atas berasosiasi dengan kata “laki-laki”. Kata “cowok” menggambarkan makna yakni penggambaran tentang laki-laki, seperti ganteng, kuat, tahan banting, emosional, dan tegas. Makna yang terkandung dalam kata “cewek” dan “cowok” berkenaan dengan nilai rasa yang timbul dari seseorang yang menuturkan kalimat atau kutipan tersebut.

“ini benar-benar *ngaco* banget.”

Kata “ngaco” pada kutipan di atas berasosiasi dengan kata “mengada-ada”. Kata “ngaco” menggambarkan makna berarti berkata (meminta berpikir) yang bukan-bukan, membuat-buat. Makna yang terkandung pada kata “ngaco” berkenaan dengan nilai rasa yang timbul dari seorang yang merasa tidak percaya.

“anak mama udah *gede*, ya ampun.”

Kata “*gede*” pada kutipan di atas berasosiasi dengan kata “*besar*”.

Kata “*gede*” menggambarkan makna berarti lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil. Makna yang terkandung pada kata “*gede*” berkenaan dengan nilai rasa yang terlihat pada ungkapan kutipan di atas.

“lari berkeliaran pukul dua pagi buat ngubek-
ngubek *comberan*”

Kata “*comberan*” pada kutipan di atas berasosiasi dengan kata selokan penampungan air kotor. Kata “*comberan*” menggambarkan makna berarti tempat air kotor. Makna yang terkandung pada kata “*comberan*” berkenaan dengan nilai rasa yang melibatkan indera penciuman.

“iya, gue aldi bencong dan hari ini kebetulan lagi
gak *mangkal*.”

Kata “*mangkal*” pada kutipan di atas berasosiasi dengan kata “*pangkal*”. Kata “*mangkal*” menggambarkan makna berarti berhenti, mengambil tempat untuk berjualan, menunggu penumpang. Makna yang terkandung pada kata “*mangkal*” berkenaan dengan nilai rasa yang melibatkan seseorang dalam kutipan tersebut.

3. Ragam Bahasa Gaul dalam Makna Stilistika

Makna stilistika merupakan makna yang muncul akibat pemakaian bahasa atau bahasa yang digunakan dari kosakata asal-usulnya. Dialek,

dan lingkungan geografinya. Beberapa konteks dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika yang menggunakan makna stilistika sebagai berikut.

“*nyokap* penguin yang memerankan *bokap*
orangnya macho, tegap, dan berotot.”

Kata “nyokap” dan “bokap” pada kutipan di atas menggambarkan makna stilistika. Kata “nyokap” berasal dari dialek Jakarta yang berarti mama. Sedangkan kata “bokap” berasal dari dialek Jakarta yang berarti bapak. Kata “mama” berarti orang tua perempuan, kata “bapak” berarti orang tua laki-laki. Kata “nyokap” dan “bokap” mengalami perubahan fonologi berarti bunyi pengucapan.

“apakah belalang-belalang jantan ini gak dikasih
tau sama *emak* belalangnya.”

Kata “emak” pada kutipan di atas menggambarkan makna stilistika. Kata “emak” berasal dari dialek Jawa. Kata “emak” berarti mama sebagai orang tua perempuan. Kata “emak” mengalami perubahan fonologis berarti bunyi pengucapan.

“*gue* mau *lo* nyelesain kasus ini.”

Kata “gue” dan “lo” pada kutipan di atas menggambarkan makna stilistika. Kata “gue” berasal dari dialek Jakarta yang berarti “saya”. Sedangkan kata “lo” berasal dari dielek Jakarta yang berarti “kamu”. Kata “gue” dan “lo” mengalami perubahan fonologis berarti bunyi

pengucapan dan menunjukkan pembagian atau tingkatan pemakaian bahasa itu sendiri.

“lari berkeliaran pukul dua pagi buat *ngubek-ngubek* comberan.”

Kata “*ngubek-ngubek*” pada kutipan di atas menggambarkan makna stilistika. Kata “*ngubek-ngubek*” berasal dari dialek Jawa yang berarti mengaduk atau membongkar-bongkar tidak keruan, mencampur atau mengacau. Kata “*ngubek-ngubek*” mengalami perubahan fonologi berarti bunyi pengucapan.

4. Ragam Bahasa Gaul dalam Makna Afektif

Makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca. Seperti intonasi dan warna suara juga merupakan faktor yang penting disini. Beberapa konteks dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika yang menggunakan makna afektif sebagai berikut.

“Anjrit! Ini apaan?”

Penggunaan kata *anjrit* pada konteks di atas, menunjukan makna afektif dan mengalami relasi makna fonologis. Kata *anjrit* pada konteks di atas, berasal dari kata *anjing* yaitu sejenis hewan yang mempunyai sifat galak. Kata *anjrit* mengalami perubahan bunyi untuk menghindari asosiasi kasar atau hal-hal yang tidak mengenakan di dalam berkomunikasi. Kata *anjrit* dalam konteks di atas, digunakan sebagai bentuk makian karena *anjing* merupakan sejenis hewan yang sifatnya

galak dan mengekspresikan rasa kekesalan terhadap sesuatu hal kepada seseorang.

Secara garis besar, penggunaan ragam bahasa gaul dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika lebih menonjolkan makna *denotatif* dari pada makna *konotatif*, makna *stilistika*, dan makna *afektif*. Hal ini memperkuat bukti bahwa penggunaan ragam bahasa gaul dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika mengutamakan makna lugas atau makna asli pada saat terjadi komunikasi agar lebih mudah dimengerti oleh para pembaca.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Objek penelitian ini adalah cerpen Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika. Penelitian ini berfokus pada ragam bahasa gaul. Adapun hasil penelitian yang diperoleh terdapat 4 ragam bahasa gaul.

Ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen "Marmut Merah Jambu" di kategorikan ke dalam 4 makna yakni pertama ragam bahasa gaul dalam makna *Denotatif* sebanyak 29 kosakata. Kedua ragam bahasa gaul dalam makna *Konotatif* sebanyak 8 kosakata. Ketiga ragam bahasa gaul dalam makna *Stilistika* sebanyak 6 kosakata. Keempat ragam bahasa gaul dalam makna *Afektif* sebanyak 1 kosakata.

B. Saran

Masih banyak kemungkinan-kemungkinan bentuk ragam bahasa gaul dalam cerpen "Marmut Merah Jambu" karya Raditya Dika. Namun dengan segala keterbatasan peneliti hanya memfokuskan pada ragam bahasa gaul saja. Untuk itu peneliti memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arif, T.A. 2018. *Pengaruh Sms Dan Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul Dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Devi, R. D. P., & Nugroho, A. (2021). Analisis Bahasa Gaul Tokoh Utama dalam Novel *Bad Girl vs Ketua Osis Karya Intan ZS*. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(1), 31-38.
- Dika, Raditya. 2014. *Marmut Merah Jambu*. Jakarta Selatan: Bukune.
- Muslich, Masnur. 2010. *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nugrawiyati, J. (2020). ANALISIS VARIASI BAHASA DALAM NOVEL "FATIMEH GOES TO CAIRO". *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 41-56.
- Prasetiaji, D. (2015). *Analisis Bahasa Gaul pada Novel Kambing Jantan Karya Raditya Dhika* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pradopo, R. D. (2013). Ragam Bahasa Sastra. *Humaniora*, (4).
- Rustiana, F., & Wirawati, D. (2021). BENTUK LEKSIKON RAGAM BAHASA GAUL DALAM FILM "GENERASI MICIN". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 17-25.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy. 2002. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sukmadinata, Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.

Tarman.2013. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Theodora, N. (2013). Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul Di Media Elektronik Radio Pada Penyiar Memora-Fm Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(1).

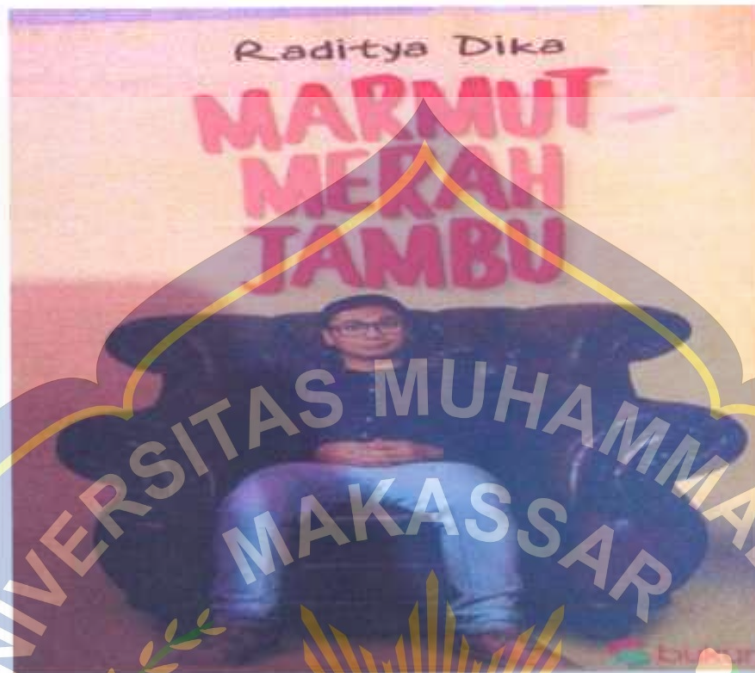
Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun KBBI, 2002 . Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Wulandari, S. (2014). *Penggunaan Bahasa Gaul dalam Novel Mamisia Setengah Salmon Karya Raditya Dika (Kajian Semantik)* (Doctoral dissertation, UNIMED).





Keterangan : Sampul Depan Novel "Marmut Merah Jambu"



Keterangan : Sampul Belakang Novel "Marmut Merah Jambu"

KORPUS DATA

Semua bentuk tabel hasil penelitian, akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan. Hal terpenting mengenai ragam bahasa gaul ialah, bahwa ragam bahasa gaul merupakan bahasa sandi, yang tidak terikat oleh rumus atau kode-kode bahasa. Ragam bahasa gaul lebih menonjolkan bahasa sandi yang digunakan oleh kelompok tertentu terutama pada para remaja. Setiap orang dalam kelompok pengguna ragam bahasa gaul bebas memberi interpretasi yang berbeda-beda menurut kreativitas masing-masing. Interpretasi tersebut kemudian secara sengaja di akui dan digunakan oleh para pengguna ragam bahasa gaul. Inilah yang merupakan salah satu ciri pembeda bahasa gaul dengan bahasa lainnya. Berikut hasil penelitian ragam bahasa gaul dalam cerpen "Marmut Merah Jambu" karya Raditya Dika.

Tabel 1 Makna Denotatif dalam Cerpen "Marmut Merah Jambu" karya Raditya Dika

NO	Kutipan Ragam Bahasa Gaul	Kata Sebenarnya	Interpretasi (Makna atau arti kata)	Keterangan Kutipan
1	Ngawinin	Kawin	Membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri	2014:215
2	Ngeliat	melihat	Mononton atau menggunakan mata untuk memandang berasal dari kata dasar "Lihat"	2014: 59
3	Cuman	Cuma	Tidak ada yang lain, hanya	2014: 59
4	Ngasih	Kasih	Memberikan sesuatu	2014: 62
5	Ama	Sama	Serupa (halnya, keadaannya, dan	2014: 214

			sebagainya), tidak berbeda.	
6	Tetep	Tetap	Selalu berada (tinggal, berdiri) ditempatnya	2014: 66
7	Ntar	Sebentar	Nanti, singkat, sesaat atau tidak lama	(2014:215)
8	udah	Sudah	Telah jadi, telah tersedia, dan selesai	2014: 209 dan 215
9	Gak	Tidak	Partikel untuk menyatakan peningkaran, penolakan, dan penyangkalan.	2014: 103 dan 215
11	Denger	Dengar	Menggunakan alat indera telinga untuk mendengar suara	2014: 215
12	Kalo	Kalau	Kata penghubung untuk menandai syarat	2014: 176
13	Serem	Seram	Hal yang menakutkan	2014: 214
14	Tiker	Tikar	Anyaman daun pandan, mendong, dan sebagainya untuk lapik duduk (tidur, salat, dan sebagainya)	2014: 213
15	Sempet	Sempat	Ada waktu (untuk), ada peluang atau keluasaan (untuk)	2014: 195
16	Dateng	datang	Tiba ditempat yang dituju, hadir, muncul, dan bersal	2014: 207
17	Makasih	Terima kasih	Rasa syukur	2014: 204
18	Dapet	Dapat	Mampu, sanggup, bisa, boleh, ditemukan, tertangkap, mendapat untung dengan bersusah payah.	2014: 29
19	Diem	Diam	Tidak bersuara (berbicara), tidak	2014: 54

			bergerak, dan tidak berbuat	
20	Cape	Capek	Rasa lelah	2014: 74
21	Temen	Teman	Kawan, sahabat, orang yang bersama- sama bekerja	2014: 1
22	Dong	Dong	Kata yang dipakai di belakang kata atau kalimat untuk pemanis atau pelembut maksud	2014: 24
23	Nih	ini	Penunjuk terhadap sesuatu yang tidak jauh dari pembicara	2014: 186
24	Belom	Belum	Masih dalam keadaan tidak	2014: 56
25	Males	Malas	Tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu	2014: 216
26	Nembak	Tembak	Melepaskan peluru dari senjata api	2014: 218
27	Naksir	taksir	Kira-kira dan hitungan (kasar).	2020: 218
28	Bener	Benar	Sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul dan tidak salah.	2014 : 216
29	Nemuin	Temu	Berjumpa	2014: 215

Tabel 1 di atas, menunjukan jenis pemakaian denotatif dalam ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen "Marmut Merah Jambu" karya Raditya Dika. Kosakata yang digunakan mengalami relasi fonologis dan homonimi yang terbentuk karena akronim.

Tabel 2 Makna Konotatif dalam Cerpen “Marmut Merah Jambu” karya

Raditya Dika

NO	Kutipan Ragam Bahasa Gaul	Interpretasi	Makna Konotasi atau Arti Kata Konotasi	Keterangan Kutipan
1	Rada-rada	Agak	Perkiraan, persangkaan. kira- kira, lebih kurang	2014: 204
2	Ngucek	Menggosok	Berasal dari kata dasar “gosok” yang berarti mengeluarkan komponen suatu campuran gas. “menggosok” berarti melicinkan (membersihkan, mengkilapkan, dan sebagainya) dengan tangan atau barang yang digeser- geserkan.	2014: 207
3	Cewek	Perempuan	Penggambaran tentang perempuan, seperti cantik, putih, lemah, lembut, dan sebagainya	2014: 105
4	Cowok	Laki-laki	Penggambaran tentang laki-laki, seperti kuat, tahan banting, emosional, dan tegas.	2014: 105
5	Ngaco	Mengada-ada	Berkata (meminta berpikir) yang bukan- bukan, membuat-buat.	2014: 29
6	Gede	Besar	Lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil	2014: 65
7	Comberan	Selokan penampungan	Tempat air kotor	2014: 1

		air kotor	
8	Mangkal	Pangkal	Berhenti, mengambil tempat untuk berjualan, menunggu penumpang.

Tabel 2 di atas, menunjukkan adanya pemaknaan konotatif dalam ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.

Tabel 3 Makna Stilistika dalam Cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika

NO	Kutipan Ragam Bahasa Gaul	Varian Bahasa	Interpretasi (Makna atau arti kata)	Keterangan Kutipan
1	Bokap	Jakarta	Kata bokap berarti bapak yaitu orang tua laki-laki	2014: 130
	Nyokap	Jakarta	Kata nyokap berarti ibu yaitu orang tua perempuan; seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak	2014: 130
2	Emak	Jawa	Kata Emak berarti ibu yaitu orang tua perempuan; seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak	2014: 215
3	Gue	Jakarta	Kata gue berarti saya yaitu orang yang	2014: 29

			berbicara menulis	atau	
4	Lo	Jakarta	Kata lo, loe berarti kamu	2014: 29	
5	Ngubek- ngubek	Jawa	Kata “Ngubek- ngubek” berasal dari kata mengaduk berarti membongkar-bongkar tidak keruan, mencampur atau mengacau.	2014: 1	

Tabel 3 di atas, menunjukkan adanya pemaknaan stilistika dalam ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika. kosakata yang terdapat dalam pemaknaan stilistika mempunyai dua varian bahasa, yaitu, Jawa dan Jakarta.

Tabel 4 Makna Afektif dalam Cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika

NO	Kutipan Ragam Bahasa Gaul	Interpretasi	Keterangan Kutipan
1	Anjrit	Kata “Anjing” Digunakan untuk penggunaan kasar.	Anjrit berarti plesetan kata-kata 2014: 26

Tabel 4 di atas, menunjukkan adanya pemaknaan afektif dalam ragam bahasa gaul yang terdapat dalam cerpen “Marmut Merah Jambu” karya Raditya.

RIWAYAT HIDUP



Mita Daluang, Lahir di Kalatiri pada 7 September 1998. Putri bungsu dari sepuluh bersaudara dari pasangan almarhum ayah bernama Aman dan ibu bernama Mania. Penulis pertamakali memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2004-2010 di SDN 112 Lemo di Kabupaten Luwu Timur. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan keningkat menengah pertama pada tahun 2010-2013 di SMPN 3 Burau. Pada tahun 2013 pula penulis meneruskan pendidikannya ke SMAN 1 BURAU sampai lulus pada tahun 2016. Setelah tamat dari SMA pada tahun 2016 penulis kemudian melanjutkan studinya ke perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

Berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa dan bantuan dari orang tua baik yang bersifat material maupun nonmaterial di sertai dengan iringa doa orang tua. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul " Ragam Bahasa Gaul Dalam Cerpen Marmur Merah Jambu (Kajian semantik)".